

ANALISIS PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KOTA SEMARANG

Hendrawan Asadul Sulthon*, Evi Yulia Purwanti
Universitas Diponegoro, Indonesia

Abstract

The success of health development in Semarang City can be seen from the increasing life expectancy. However, in reality, there are still many elderly residents in the city of Semarang who are still actively working. This study aims to analyze the factors that influence the work participation of the elderly population in the city of Semarang. The analysis in this study uses micro data on the elderly population in the city of Semarang taken from the 2018 Susenas data. The analytical method used is binary logistic regression. The results showed that the variables age, gender, high school graduation level, tertiary education level and household status had a significant effect on the work participation of the elderly population in the city of Semarang.

Keywords: *Labor participation of the elderly; sosio-economic; logistic regression.*

JEL Classification: *J01, J14, Z13*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator pembangunan manusia adalah kesehatan karena memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Nilasari, 2015). Tingginya kualitas kesehatan seseorang dapat mengakibatkan seseorang dapat membuat produktivitas optimal. Dalam mengukur kualitas kesehatan masyarakat dapat dilihat melalui angka harapan hidup. Akan tetapi tingginya angka harapan hidup dapat menjadi masalah bagi suatu negara karena penduduk lansia yang semakin besar dimana kondisi tersebut merupakan beban tanggungan negara (Kaufman, 2003).

Menurut BPS (2018), perkembangan proyeksi usia harapan hidup di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2045 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pergerakan usia harapan hidup di Indonesia pada awal tahun 2015 mencapai 72,51 tahun, dan diproyeksikan oleh BPS usia harapan hidup di Indonesia pada tahun 2045 mencapai tingkat usia 73,82 tahun. Angka harapan hidup yang meningkat pada suatu wilayah mengindikasikan terjadinya *ageing population* (Heryanah, 2015). Lambatnya pertumbuhan penduduk usia muda disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran, sedangkan percepatan pertumbuhan penduduk usia tua disebabkan karena angka harapan hidup (Burtless, 2013).

Salah satu daerah yang berdampak *ageing population* adalah Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan penduduk lansia Kota Semarang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 jumlah penduduk lansia Kota Semarang sebesar 7,01% mengalami peningkatan menjadi 8,47% penduduk lansia di tahun 2017 (BPS, 2017). Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah

*Corresponding Author: Hendrawan Asadul Sulthon, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Moeliono Trastotenojo, Tembalang Semarang, Indonesia, hendrawanasadulsulthon@gmail.com

pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk usia produktif atau biasa disebut rasio ketergantungan (*old age ratio dependency*).

Tabel 1 Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang tahun 2011-2017

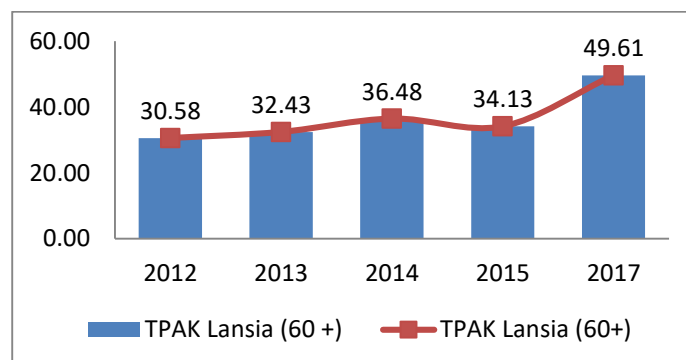
Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Lansia	Persentase Penduduk Lansia
2011	1.585.147	111.181	7,01
2012	1.629.924	117.192	7,19
2013	1.644.800	121.715	7,40
2014	1.672.299	127.596	7,63
2015	1.701.172	135.810	7,98
2016	1.729.428	141.697	8,19
2017	1.753.092	148.372	8,47

Sumber: BPS Kota Semarang, 2017 (diolah).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah (Affandi, 2009). Oleh karena itu, penduduk lansia membutuhkan jaminan sosial di hari tua untuk mempertahankan kesejahteraannya mengingat kondisi lansia pada umumnya telah mengalami penurunan produktivitas, penurunan tingkat mobilitasnya, kesehatan dan penurunan inteligensi. Tujuan pemberian jaminan sosial hari tua salah satunya untuk menjaga stabilisasi sosial (Hyman, 2010). Akan tetapi di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal (Simanjuntak, 1998). Sehingga pemerintah perlu memperhatikan penduduk lansia yang tidak mempunyai jaminan hari tua mengingat jumlah penduduk lansia yang masih bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia dari sektor formal.

Banyaknya tuntutan kehidupan sosial ekonomi yang memaksa penduduk lanjut usia tetap memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan status ekonomi keluarganya. Hal ini membuat para lansia menjadi produktif yang dapat dijelaskan pada Gambar 1. yang menjelaskan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lanjut usia di kota Semarang mengalami peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2012 sebesar 30,58 dan meningkat menjadi 49,61 di tahun 2017 (BPS, 2017).

Gambar 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Lansia di Kota Semarang



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017 (diolah)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan, jenjang pendidikan, pengeluaran rumah tangga dan status dalam rumah tangga penduduk lansia terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Keputusan Rumah Tangga Bekerja

Keputusan untuk bekerja atau tidak bekerja merupakan keputusan tentang cara menghabiskan waktu dimana seseorang akan mempunyai pilihan untuk *leisure* atau bekerja (Kaufman, 2003). Bekerja untuk upah dan bekerja dengan terlibat langsung dalam produksi rumah tangga adalah dua cara untuk menyelesaikan pekerjaan yang sama. Oleh karena itu, keputusan untuk bekerja sebagai pilihan antara waktu luang dan bekerja untuk mendapat bayaran dengan dipengaruhi insentif kerja. Hal ini merupakan perilaku penawaran tenaga kerja dengan mempertimbangkan produksi rumah tangga.

Tenaga kerja dalam mengambil keputusan untuk memilih bekerja atau tidak akan dipengaruhi oleh fungsi preferensi (kurva indifferen) dan *budget line* (Ehrenberg dan Smith, 2009). Fungsi *utility* menunjukkan tingkat *utility* yang diperoleh sehubungan dengan konsumsi barang dan menikmati waktu senggang yang dibatasi oleh *budget line* yang dimiliki setiap pekerja.

Setiap orang ingin memaksimalkan utilitasnya dengan optimal antara waktu luang yang digunakan untuk mencapai konsumsi barang yang dibutuhkan. Barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh individu sebanding dengan pendapatan dan sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja. Akan tetapi setiap individu memiliki garis keterbatasan sumber daya untuk mencapai maksimalisasi utilitasnya. Untuk melihat garis keterbatasan sumber daya ini, secara grafis dapat digambarkan dengan kurva indifferen yang digunakan untuk melihat kombinasi pendapatan dan waktu luang yang tersedia dan yang tidak tersedia. Garis yang mencerminkan kombinasi dari waktu luang dan pendapatan yang dimiliki setiap individu disebut batasan anggaran.

Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang siap disediakan pada setiap kemungkinan tingkat upah untuk periode waktu tertentu (Afrida, 2003). Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Teori ini didasarkan pada teori tentang kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*) (Borjas, 2013).

Tanggapan penawaran tenaga kerja terhadap peningkatan upah cukup sederhana yaitu akan melibatkan efek pendapatan dan efek substitusi (Ehrenberg dan Smith, 2009). Efek pendapatan adalah hasil dari peningkatan kekayaan pekerja atau pendapatan potensial yang garis anggarannya bergeser ke kanan. Sedangkan Efek substitusi dihasilkan dari kenaikan upah yang meningkatkan biaya peluang dari waktu senggang (*leisure*). Interaksi antara efek substitusi dan efek pendapatan akan

membentuk kurva penawaran tenaga kerja yang melengkung ke belakang (*backward bending labour supply curve*).

Kurva penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang bisa terjadi dikarenakan pekerja lebih suka menikmati waktunya untuk tujuan lain seperti memperoleh penghasilan. Pada awalnya peningkatan upah akan menambah jumlah waktu yang dialokasikan untuk bekerja, dikarenakan biaya kesempatan dari tidak bekerja (*leisure time*) semakin mahal yang berakibat meningkatnya penawaran tenaga kerja. Namun, sampai tingkat upah tertentu, seseorang merasakan waktu nilai hidupnya telah menurun disebabkan seluruh waktunya telah digunakan untuk bekerja. Pada akhirnya, akan merasakan biaya kesempatan dari bekerja menjadi mahal sehingga memutuskan untuk mengurangi jam kerjanya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase dari populasi tertentu yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan (Ehrenberg dan Smith, 2009). Hal ini merupakan dimensi penting pasokan tenaga kerja bagi perekonomian. Di Indonesia tidak semua penduduk dalam usia kerja atau tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka ada yang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sementara tidak bekerja karena alasan-alasan fisik atau kesehatan. Secara singkat, tingkat partisipasi kerja adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

Hubungan antara TPAK dan penyediaan tenaga kerja adalah searah, dengan kata lain semakin tinggi TPAK, semakin besar penyediaan tenaga kerja. Selain itu, menurut Simanjuntak, (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), antara lain : Jumlah Penduduk yang Bersekolah (1); Jumlah Penduduk yang Mengurus Rumah Tangga (2); Keputusan Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja(3); Tingkat Upah (4); Struktur umur (5); Tingkat Pendidikan (6); dan Kegiatan ekonomi.

Lanjut Usia

Berdasarkan UU No. 13/ 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut BKKBN, penduduk lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap penyakit yang mengakibatkan kematian. Selain itu menurut WHO batasan lanjut usia terbagi menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan 45-59 tahun (*middle age*), usia lanjut 60-74 tahun (*elderly*), usia lanjut tua 75-90 tahun (*old*), dan usia sangat tua 90 tahun keatas (*very old*). Maka kelompok lanjut usia dapat dikatakan kepada penduduk yang berada pada usia 60 tahun keatas.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan baik penelitian mengenai analisis yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia. Dalam Williamson dan McNamara (2001) menjelaskan bahwa jumlah pendapatan saat tidak bekerja (*non work income*) berpengaruh positif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia usia 60-67 tahun, tetapi berpengaruh negatif terhadap penduduk lansia usia 68-80 tahun. Tingkat pendidikan

berpengaruh positif terhadap kemungkinan tetap berkerja penduduk lansia. Tingkat kesehatan, jenis kelamin, ras kulit putih dan status perkawinan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumarsono (2015) mengenai partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia diketahui bahwa kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja lebih besar pada penduduk lansia laki-laki, penduduk lansia dengan status menikah, penduduk lansia dengan tingkat kesehatan yang relatif baik, dan penduduk lansia bersatus sebagai kepala rumah tangga. Sedangkan kecenderungan penduduk lanjut usia untuk tidak bekerja lebih besar pada penduduk lansia yang semakin tua, penduduk lansia dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, penduduk lansia dengan pengeluaran rumah tangga yang besar dan penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan.

Dalam penelitian Utami (2017) menunjukkan bahwa faktor usia, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan SD, tingkat pendidikan SMP, tingkat pendidikan SMA, tingkat pendidikan SMK, dan tingkat pendidikan Diploma akan mengurangi kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia. Di sisi lain, status perkawinan, status dalam keluarga dan jenis kelamin akan menambah kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia.

Menurut Reddy (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor status perkawinan, tingkat pendidikan, usia, pendidikan SMA, dan pendapatan berpengaruh signifikan dan akan mengurangi kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia. Di sisi lain, status tinggal, jenis kelamin, tempat tinggal, dan kelompok sosial berpengaruh secara signifikan dan akan menambah kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, dkk (2017) menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi penyebab keterlibatan penduduk lansia dalam pasar kerja dengan variabel umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, status kawin, status dalam rumah tangga, kondisi kesehatan (jumlah hari sakit dalam sebulan terakhir), dan wilayah desa/kota.

Hipotesis

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Diduga variabel umur lansia berpengaruh negatif partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
2. Diduga variabel jenis kelamin lansia berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
3. Diduga variabel lokasi tempat tinggal lansia berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
4. Diduga variabel status perkawinan lansia berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
5. Diduga variabel jenjang pendidikan lansia berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
6. Diduga variabel pengeluaran rumah tangga lansia berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
7. Diduga variabel status dalam rumah tangga lansia berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.
8. Diduga secara bersama-sama variabel usia lansia, jenis kelamin lansia, lokasi tempat tinggal, status perkawinan lansia, jenjang pendidikan lansia, tingkat upah

lansia, status dalam rumah tangga lansia, dan beban tanggungan lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Berikut adalah variabel dependen dan independen dalam penelitian ini:

- a. Partisipasi Kerja (Y)
Partisipasi kerja penduduk lansia dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang diukur dengan skala *dummy* dimana penduduk lansia yang bekerja = 1 dan penduduk lansia yang tidak bekerja bernilai = 0.
- b. Umur (X1)
Variabel ini adalah usia responden yang diukur menggunakan satuan tahun.
- c. Jenis Kelamin (X2)
Jenis kelamin merupakan variabel *dummy*, yaitu jenis kelamin laki-laki adalah 1 sedangkan perempuan adalah 0.
- d. Lokasi Tempat Tinggal (X3)
Variabel ini di kategorikan menjadi bentuk *dummy* yaitu penduduk lansia bertempat tinggal di wilayah perkotaan bernilai 1 dan jika penduduk lansia bertempat tinggal di wilayah perdesaan bernilai 0.
- e. Status Perkawinan (X4)
Variabel status perkawinan dinyatakan dalam bentuk *dummy* dengan nilai 1 jika responden sudah menikah dan bernilai 0 jika responden belum menikah/cerai hidup/cerai mati atau lainnya.
- f. Jenjang Pendidikan (X5)
Variabel jenjang pendidikan diukur dengan melihat ijazah terakhir. Variabel jenjang pendidikan menggunakan variabel *dummy* dengan tingkat pendidikan terakhir responden yang dikelompokkan sebagai berikut:
 1. Penduduk lansia yang tidak sekolah serta penduduk lansia yang memiliki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) baik yang lulus dan tamat atau tidak lulus SD/tidak menyelesaikan pendidikan SD dan sederajat digunakan sebagai *benchmark*.
 2. Penduduk lansia yang memiliki ijazah terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat maka kode *dummy* yang mempunyai ijazah SMP terakhir adalah 1 dan bernilai 0 untuk lainnya.
 3. Penduduk lansia yang memiliki ijazah terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat maka kode *dummy* yang mempunyai ijazah SMA terakhir adalah 1 dan bernilai 0 untuk lainnya.
 4. Penduduk lansia yang memiliki ijazah terakhir adalah Diploma atau Sarjana (perguruan tinggi) maka kode *dummy* yang mempunyai ijazah perguruan tinggi adalah 1 dan bernilai 0 untuk lainnya.
- g. Pengeluaran Rumah Tangga (X6)
Pengeluaran rumah tangga penduduk lansia yang digunakan adalah pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dihitung selama satu bulan terakhir. Variabel ini diukur dalam ribuan rupiah (000).
- h. Status dalam Rumah Tangga (X7)

Variabel ini, dikategorikan variabel *dummy* yaitu sebagai kepala rumah tangga = 1; dan lainnya (anggota rumah tangga) = 0.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dari BPS tingkat Pusat, Provinsi Jawa Tengah, maupun Kota Semarang. Dalam penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal yang mempunyai relevansi dengan masalah yang sama diangkat.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data dengan prosedur standar (Arikunto, 2002). Salah satunya adalah menelusuri dan mendokumentasikan data mikro penduduk lansia yang berjumlah 350 penduduk lanjut usia dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kota Semarang tahun 2018. Survei ini dilakukan oleh lembaga BPS Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2018 terhadap rumah tangga di Kota Semarang. Secara umum tujuan pengumpulan data melalui SUSENAS adalah tersedianya data tentang kesejahteraan rumah tangga mencakup antara lain pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan kemampuan daya beli serta data kependudukan menurut golongan umur, jenis kelamin, dan status perkawinan.

Metode Analisis

1. Analisis Regresi Logistik Biner

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data regresi dengan pendekatan logit. Bentuk model estimasi logit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$L_{Yi} = \text{Ln} \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_{5.D1} X_{5.D1} + \beta_{5.D2} X_{5.D2} + \beta_{5.D3} X_{5.D3} + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 \dots\dots\dots(3.7)$$

Keterangan:

- L_{Yi} = Logit Y
- $\text{Ln} \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right)$ = $\text{Ln} \left(\frac{\text{Penduduk Lansia Bekerja}}{\text{Penduduk Lansia Tidak Bekerja}} \right)$ = *odds ratio* dari penduduk lansia bekerja adalah 1 (satu), sedangkan 0 (nol) jika penduduk lansia tidak bekerja
- B_0 = Konstanta
- X_1 = Umur
- X_2 = Jenis Kelamin
- X_3 = Lokasi Tempat Tinggal
- X_4 = Status Perkawinan
- X_5 = Jenjang Pendidikan
 - $X_{5.D1}$ = SMP
 - $X_{5.D2}$ = SMA
 - $X_{5.D3}$ = Perguruan Tinggi
- X_6 = Pengeluaran Rumah Tangga
- X_7 = Status Dalam Rumah Tangga

- $\beta_1.. \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel, menunjukkan elastisitas masing-masing variabel terhadap P_i
- e_i = Variabel pengganggu

2. Uji Statistik

Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik Z. Pengujian statistik meliputi sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji *Goodness of Fit* atau pengujian model fit digunakan adalah untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya (Gujarati, 2010).

b. Uji Likelihood Ratio Statistik

Uji Likelihood Ratio Statistik (LR Stat) yaitu untuk menguji ketepatan model serta menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji LR dilakukan dengan membandingkan χ^2 tabel dan likelihood ratio (LR). Pengujian hipotesis atau kriteria uji adalah jika $LR > \chi^2$ tabel, maka signifikan karena H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika $LR < \chi^2$ tabel, maka tidak signifikan karena H_0 diterima dan H_1 ditolak pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

c. Uji Signifikansi Individual (Uji-Z)

Uji Z digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai Z-hitung lebih besar dari Z-tabel atau hasil signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan 5 persen maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga memiliki pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai Z-hitung lebih kecil dari Z-tabel atau hasil signifikansi lebih besar dari derajat kepercayaan 5 persen, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga memiliki pengaruh tidak signifikan.

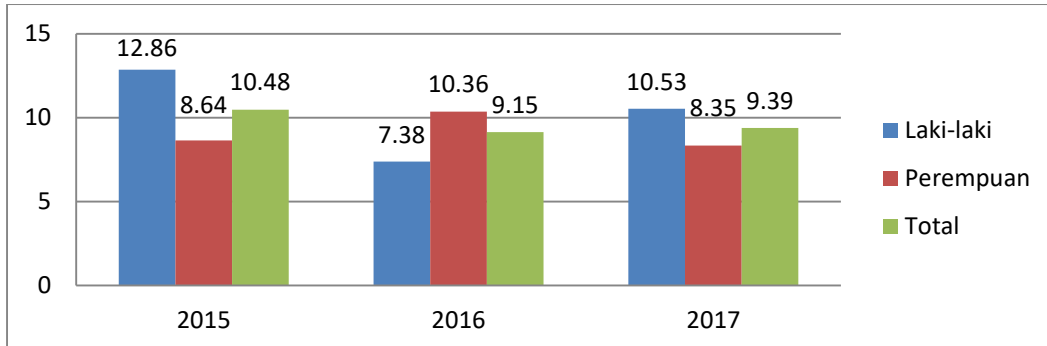
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penduduk Lansia di Kota Semarang

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan pentingnya makanan yang bergizi. Namun, semakin meningkatnya usia maka semakin berisiko terhadap berbagai penyakit. Hal tersebut menyebabkan rata-rata lama sakit untuk lanjut usia semakin lama sembuhnya.

Berdasarkan Gambar 2, rata-rata lama sakit lansia di Kota Semarang dari tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami fluktuatif baik lansia laki-laki maupun perempuan. Bila dilihat menurut jenis kelamin, lansia perempuan mempunyai rata-rata lama sakit lebih sedikit daripada laki-laki, kondisi ini terjadi pada tahun 2015 dan 2017 sehingga dapat dijelaskan bahwa lansia laki-laki relatif lebih rentan terhadap penyakit daripada lansia perempuan. Tingginya prevalensi penyakit pada lansia laki-laki dibandingkan lansia perempuan dapat menyebabkan usia kehidupan sehingga angka harapan hidup laki-laki lebih rendah daripada perempuan.

Gambar 2 Rata-rata Lamanya Sakit Penduduk Lansia di Kota Semarang Tahun 2015-2017 (dalam hari)



Sumber: BPS Kota Semarang, 2017 (diolah)

Disisi lain pendidikan juga merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang terampil dan produktif. Secara tidak langsung pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan dapat memberikan benteng atau daya tahan lansia terhadap kesendirian mereka di hari tua.

Tabel 2 Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan oleh Penduduk Lansia di Kota Semarang Tahun 2015-2017 (dalam persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015	2016	2017
Tidak pernah sekolah/Tidak Tamat SD	27,84	34,88	36,10
SD/Sederajat	22,49	29,12	28,03
SLTP/Sederajat	16,60	4,21	14,38
SLTA/Sederajat ke atas	33,07	31,79	21,49

Sumber: BPS Kota Semarang, 2017 (diolah)

Tabel 2. mencatat bahwa penduduk lansia yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, penduduk lansia yang mengalami pendidikan terakhir SMA mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Kondisi ini dapat dikarenakan pada masa kanak-kanak para lansia tersebut sebagian besar berada pada periode sebelum kemerdekaan (jaman kolonial), dimana kesempatan untuk memperoleh pendidikan sangat terbatas.

Peningkatan penduduk lansia di Kota Semarang tidak dapat mengindikasikan sebagai berkurangnya tenaga kerja. Pada beberapa profesi, meningkatnya usia seseorang akan memantapkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan profesionalisme. Tidak dipungkiri banyak para lansia sering dijadikan pengayom atau penasehat dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 3. dimana angka TPAK penduduk lansia cenderung mengalami peningkatan.

Tabel 3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan di Kota Semarang Tahun 2012-2017

Tahun	Bekerja	Menganggur	Mengurus		Total	TPAK
			Rumah Tangga	Lainnya		
2012	30,58	0,00	42,36	27,05	100	30,58
2013	31,99	0,45	47,27	20,29	100	32,43
2014	36,07	0,41	43,24	20,28	100	36,48
2015	33,50	0,64	38,26	27,60	100	34,13
2017	48,59	1,02	34,82	15,56	100	46,61

Sumber: BPS Kota Semarang, 2017 (diolah).

Peningkatan TPAK lansia kota Semarang menunjukkan bahwa penduduk lansia yang bekerja masih cukup tinggi sehingga dapat dikatakan produktif dengan melakukan kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa lansia berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya. Namun, banyaknya lansia yang bekerja dapat menjadi masalah karena pada dasarnya lansia yang bekerja harusnya mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental mereka.

Hasil Estimasi

Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik Eviews10 maka diperoleh hasil persamaan regresi logit sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Estimasi dengan Model Binary Logit Regression

Variabel	Koefisien	Stat. Z	Prob.	Keterangan	Odds Ratio
Umur (X1)	-0,097483	-4,64	0,0000	Signifikan	0,907062
Jenis Kelamin (X2)	0,774774	2,07	0,0387	Signifikan	2,171164
Lokasi Tempat Tinggal (X3)	-0,199358	-0,27	0,7895	Tidak Signifikan	0,819153
Status Perkawinan (X4)	0,367718	1,08	0,2785	Tidak Signifikan	1,44477
Tamat SMP atau sederajat (X5.D1)	0,336518	0,87	0,3859	Tidak Signifikan	1,400362
Tamat SMA atau sederajat (X5.D2)	-0,698566	-2,08	0,0374	Signifikan	0,497078
Tamat Perguruan Tinggi (X5.D3)	-1,106768	-2,66	0,0079	Signifikan	0,330395
Pengeluaran Rumah Tangga (X6)	9,52E-05	1,14	0,2525	Tidak Signifikan	1,000095
Status Dalam Rumah Tangga (X7)	0,981031	2,63	0,0086	Signifikan	2,668859
Konstanta	5,015573	3,01	0,0026	-	151,221
LR Statistik	79,02038		0,0000		
R square	0,169640				

Sumber: Hasil Output Eviews (diolah)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui uji statistik yang dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, uji LR statistik dan uji Z.

a. Koefisien Determinasi

Nilai R^2 sebesar 0,1696 menggambarkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebesar 16,96 persen terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang. Namun, menurut Gujarati meskipun nilai R^2 tergolong kecil (dibawah 0,5), hal ini diperbolehkan karena dalam regresi biner yang paling utama adalah nilai koefisien dan signifikansi dari variabel independen sedangkan R squared adalah nomor dua.

b. Uji LR Statistik

Secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen terbukti bahwa secara statistik LR $73,96 > \chi^2$ tabel sebesar 15,51.

c. Uji Z

Berdasarkan Tabel 4. maka yang signifikan adalah umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan tamat SMA, jenjang pendidikan tamat Perguruan Tinggi dan status dalam rumah tangga. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah lokasi tempat tinggal, status perkawinan dan jenjang pendidikan tamat SMP dan pengeluaran rumah tangga.

Interpretasi Hasil

Pengaruh Umur terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Variabel umur menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif dengan *odds ratio* 0,91 terhadap keputusan partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang. Hal ini berarti bahwa penduduk lansia yang berumur lebih tua satu tahun memiliki probabilitas 0,91 kali (lebih rendah) untuk bekerja dibandingkan dengan lansia yang berumur lebih muda. Semakin bertambahnya umur individu lanjut usia, maka semakin besar kemungkinan individu lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja.

Penelitian Williamson dan McNamara (2001) mengemukakan pendapat yang serupa dimana variabel umur berpengaruh signifikan dan negatif terhadap partisipasi kerja pekerja lanjut usia. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Sumarsono (2015) bahwa semakin tua umur seseorang, maka memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja. Penduduk lansia yang kondisi fisiknya baik memiliki kemungkinan bekerja yang lebih besar daripada lansia yang kondisi fisiknya kurang baik (Mette dan Schultz, 2002). Namun untuk penduduk lansia yang tidak memiliki dana pensiun tentunya akan membutuhkan sumber pendapatan sehingga harus tetap bekerja. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia lansia, maka semakin tinggi gangguan kesehatan yang dialami sehingga menghambat lansia untuk bekerja.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Berdasarkan hasil analisis yang didapat bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan dan arahnya positif dengan nilai *odds ratio* sebesar 2,17. Hal ini berarti bahwa penduduk lansia laki-laki di Kota Semarang memiliki probabilitas 2,17 kali (lebih tinggi) untuk bekerja dibandingkan lansia perempuan. Penduduk lansia laki-laki di Kota Semarang memiliki kemungkinan bekerja lebih

besar dibandingkan dengan penduduk lansia berjenis kelamin perempuan yang memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Reddy (2016) dan Utami (2017) yang memperlihatkan bahwa penduduk lansia dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan bekerja lebih besar di masa pensiun. Hal ini dikarenakan, setelah menikah laki-laki memiliki tugas dan kewajiban untuk mencari nafkah utama dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan setelah menikah akan memiliki tugas dan kewajiban untuk mengurus rumah tangga. Maka dominasi pekerja laki-laki lanjut usia masih lebih besar dibandingkan dengan pekerja lansia perempuan.

Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Variabel lokasi tempat tinggal memiliki nilai tidak signifikan sehingga tidak dapat menjelaskan pengaruh probabilitas partisipasi kerja penduduk lansia. Hasil yang tidak signifikan ini memperlihatkan, tempat tinggal baik di pedesaan maupun perkotaan tidak mempengaruhi keputusan untuk tetap bekerja atau tidak bekerja. Hal ini dikarenakan bahwa keputusan bekerja tidak hanya berdasarkan lokasi tempat tinggal akan tetapi didasari dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi (Affandi, 2009). Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi menyebabkan penduduk lansia tetap aktif di pasar kerja.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Giles, Wang, dan Cai (2011), bahwa penduduk lanjut usia di pedesaan memiliki kecenderungan tetap bekerja di masa tua dikarenakan tingkat kesejahteraan yang rendah dan tidak memiliki pensiun yang memaksa mereka untuk terus bekerja. Selain itu, menurut Junaidi, Erfit, dan Purwaka (2017) banyaknya kesempatan kerja yang lebih mudah dimasuki oleh penduduk lansia di pedesaan karena tidak membutuhkan persyaratan pendidikan dan keterampilan tertentu di pedesaan (terutama di sektor pertanian) dibandingkan kesempatan kerja di perkotaan. Di sisi lain, penduduk lansia di perkotaan memilih untuk bekerja dikarenakan biaya kebutuhan hidup di perkotaan yang lebih besar daripada di pedesaan sehingga penduduk lansia di perkotaan tetap memilih untuk bekerja.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Menurut hasil analisis Tabel 4. menunjukkan bahwa variabel status perkawinan tidak signifikan pengaruhnya sehingga status perkawinan baik yang sudah menikah maupun belum kawin, cerai hidup dan cerai mati tidak dapat menjelaskan pengaruh pada probabilitas partisipasi kerja penduduk lansia. Hal ini berbeda dengan penelitian Utami (2017) yang menyatakan bahwa status perkawinan dapat mempengaruhi partisipasi kerja seseorang. Di sisi lain penelitian Williamson dan McNamara (2001) dan Reddy (2016) menyatakan bahwa status perkawinan lansia berpengaruh negatif terhadap kemungkinan untuk tetap bekerja khususnya bagi perempuan.

Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini berarti bahwa penduduk lansia perempuan akan cenderung berhenti bekerja karena lebih memilih untuk mengurus rumah tangga. Di lain pihak status perkawinan laki-laki akan meningkatkan partisipasi kerjanya karena akan mengemban tugas untuk mencari nafkah. Alasan lain status perkawinan tidak signifikan karena status selain kawin yaitu belum kawin,

cerai hidup dan cerai mati memiliki tanggungan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain, sehingga penduduk lansia dengan kondisi tersebut harus tetap memilih bekerja.

Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Variabel jenjang pendidikan pada penduduk lansia berpendidikan tamat SMP memiliki pengaruh tidak signifikan Hasil yang tidak signifikan ini menjelaskan bahwa lansia yang memiliki pendidikan rendah pada masa mudanya sulit untuk mencari pekerjaan yang lebih mapan karena tidak mempunyai ketrampilan yang memadai. Akibatnya pada masa tua secara terpaksa akan memilih tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada penduduk lansia tamat SMA dan tamat Perguruan Tinggi memiliki pengaruh signifikan dan negatif secara berturut-turut sebesar nilai *odds ratio* sebesar 0,49 dan 0,33. Dari angka tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan penduduk lansia, maka semakin besar kecenderungan penduduk lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja dengan probabilitas lebih rendah yaitu 0,49 kali untuk tamat pendidikan SMA dan sederajat sedangkan probabilitas lulusan perguruan tinggi sebesar 0,33 kali (lebih rendah). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumarsono (2015) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan penduduk lanjut usia, maka karir dan pekerjaan dimasa usia produktifnya adalah pekerjaan dengan pendapatan yang cukup tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya hingga ketika sudah memasuki masa lanjut usia.

Menurut Kaufman (2003) menyatakan bahwa tipe modal manusia yang sangat berpengaruh terhadap tenaga kerja adalah pendidikan dan pelatihan yang juga disebut sebagai *The Theory of Human Capital*. Adanya pendidikan yang tinggi merupakan investasi di masa depan dengan harapan penghasilan yang tinggi. Oleh karena itu penduduk lanjut usia yang memiliki pendidikan tinggi akan dapat berinvestasi sebagian pendapatannya sehingga dapat memiliki jaminan pensiun yang mencukupi untuk keberlangsungan hidup di masa tuanya. Hal ini membuat kecenderungan individu lanjut usia dengan pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja di masa tua dan pensiun.

Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Dalam Tabel 4. dapat diketahui bahwa variabel pengeluaran rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh signifikan sehingga kemungkinan penduduk lansia untuk bekerja tidak tergantung pada jumlah pengeluaran rumah tangga. Hal ini berbeda dengan penelitian Williamson dan McNamara (2001) yang menyatakan bahwa jumlah pendapatan saat tidak bekerja (nonwork income) berpengaruh positif terhadap kemungkinan tetap bekerja penduduk lansia usia 60-67 tahun, tetapi berpengaruh negatif terhadap penduduk lansia usia 68-80. Pengaruh positif terhadap kemungkinan bekerja dapat diartikan bahwa pengeluaran rumah tangga yang tinggi menyebabkan penduduk lansia terpaksa harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal berbeda dengan temuan Sumarsono (2015) yang menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia sehingga dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia dengan pengeluaran rumah tangga yang kecil memiliki kecenderungan untuk tetap bekerja. Hal ini berkaitan dengan tinggi atau rendahnya pengeluaran rumah tangga tercermin dari tingkat

pendapatan suatu rumah tangga. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang cenderung memiliki pengeluaran rumah tangga yang tinggi sehingga hal ini menggambarkan tingkat akumulasi kekayaan yang relatif tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa penduduk lanjut usia dengan pengeluaran rumah tangga yang besar kecenderungan untuk tidak bekerja atau dengan kata lain memilih pensiun saat memasuki batas usia normal pensiun untuk menikmati masa tua.

Pengaruh Status dalam Rumah Tangga terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status dalam rumah tangga memiliki pengaruh signifikan dan arahnya positif dengan nilai *odds ratio* sebesar 2,67. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lansia yang menjadi kepala rumah tangga memiliki kemungkinan untuk bekerja lebih tinggi sebesar 2,67 kali dibandingkan penduduk lansia selain kepala keluarga (anggota keluarga).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Junaidi, dkk (2017) bahwa status dalam keluarga juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sehingga lansia yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan lansia dengan status lainnya. Hal ini dikarenakan masih banyak penduduk lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu. Oleh karena itu, masih banyak penduduk lansia yang menghidupi keluarga anaknya, sehingga statusnya masih menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Angka harapan hidup yang meningkat pada suatu wilayah mengindikasikan terjadinya *ageing population* (Heryanah, 2015). Salah satu daerah yang berdampak *ageing population* adalah Kota Semarang. Pada tahun 2011 jumlah penduduk lansia Kota Semarang sebesar 7,01% mengalami peningkatan menjadi 8,47% penduduk lansia di tahun 2017 (BPS, 2017). Namun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lanjut usia di kota Semarang yang mengalami peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2012 angka TPAK lansia kota Semarang sebesar 30,58 dan meningkat menjadi 49,61 di tahun 2017 (BPS, 2017). Hal ini menandakan banyaknya tuntutan kehidupan sosial ekonomi yang memaksa penduduk lanjut usia tetap memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan status ekonomi keluarganya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan factor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang menunjukkan hasil bahwa umur dan jenjang pendidikan tamat SMA serta Perguruan Tinggi memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan jenis kelamin dan status dalam rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sementara lokasi tempat tinggal, status perkawinan, jenjang pendidikan tamat SMP dan pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang sehingga hal tersebut tidak dapat menjelaskan pengaruh probabilitas partisipasi kerja penduduk lansia.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai upaya untuk membantu mengatasi masalah ketenagakerjaan khususnya tenaga kerja lansia di Kota Semarang, yaitu:

1. Pemerintah diharapkan untuk dapat meningkatkan akses jaminan sosial terhadap penduduk lansia Kota Semarang sehingga dapat mengurangi penduduk lansia di pasar kerja.
2. Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan terhadap generasi muda yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Pendidikan yang tinggi merupakan investasi di masa depan, artinya bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka diharapkan penghasilan yang diperoleh akan lebih tinggi daripada jika tidak berpendidikan. Oleh karena itu, penghasilan yang diperoleh di masa mudanya akan memberikan mereka rasa aman sebagai jaminan di masa tuanya.
3. Pada anggota keluarga sebaiknya memberikan tunjangan kepada orang tuanya yang sudah berusia lanjut, atau setidaknya penduduk lansia tidak dibebani tanggungan sehingga mereka tidak terbebani sebagai kepala rumah tangga di masa tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja*. Journal of Indonesian Applied Economics. Vol. 3, No. 2. Universitas Brawijaya.
- Arfida B.R. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik RI. 2018. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2015-2045*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2010-2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2015. *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2015*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2017*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2016. *Kota Semarang Dalam Angka 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2017. *Kota Semarang Dalam Angka 2017*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Borjas, G. J. 2013. *Labor Economics*. Edisi ke-6. New York : Harvard University.
- Burtless, G. 2013. *The impact of population aging and delayed retirement on workforce productivity*. Center for Retirement Research at Boston College. CRR WP 2013-11.
- Ehrenberg, R. G. dan R. S. Smith. *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy*. Edisi ke-10. United States of America : Pearson Education, Inc.
- Giles, J., D. Wang, dan W. Cai. 2011. *The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly in Comparative Perspective*. IZA Discussion Paper No. 6088.

- Gujarati, D. N. dan D. C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika..* Edisi 5 Buku 1 (Terj). Eugina Maedanyfraha, Sita Wardhani dan Carlos Mangunsong. Jakarta : Salemba Empat.
- Gujarati, D. N dan D. C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika..* Edisi 5 Buku 2 (Terj). Raden Carlos Mangunsong. Jakarta : Salemba Empat.
- Heryanah. 2015. *Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia.* Jurnal Populasi. Vol.23, No.2. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hyman, D. N. 2010. *Public Finance, A Contenporary Aplication Of Theory to Policy.* Edisi ke-10. USA : Joe Sabatino.
- Junaidi, Erfit, dan Purwaka H. P. 2017. *Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi.* Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Vol.30, No.2, Hal. 197-205.
- Kaufman dan Hotchkiss. 2003. *The Economics of Labor Markets.* Edisi ke-6. South Western: Thomson.
- Mette, C. dan Schultz, T. P. 2002. *Healt And Labour Force Participation of The Elderly in Taiwan.* Center Discussion Paper No. 846. New Haven: Yale University.
- Nilasari, Andi besse. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Lanjut Usia dii Kota Makassar.* [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar
- Reddy, A. B. 2016. *Labour force participation of elderly in India: patterns and determinants.* International Journal of Social Economics. Vol. 43 No. 5, hal 502-516.
- Simanjuntak, P. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.* LPFE UI : Jakarta.
- Sumarsono, F. S. 2015. *Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Indonesia.* Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya.
- Utami, I. S. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia Tahun 2014.* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Williamson, J. B. dan Mc Namara T. K. 2001. *Why Some Worker Remain in the Labor Force Beyond the Typical Ageof Retirement.* Center for Retirement Research at Boston College. CRRWP2001 - 09 November 2001.